

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang diharapkan menciptakan generasi yang mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di kehidupan masyarakat. Arif Rohman (2009:2) menjelaskan bahwa pendidikan dipahami sebagai serangkaian upaya masyarakat dalam rangka mewujudkan kualitas anggota-anggotanya agar dapat menjadi manusia dewasa. kedewasaan yang dimaksud adalah kondisi perkembangan potensi yang dimiliki individu mencakup dimensi individualitas, sosialitas, rasionalitas, religiusitas, dan moralitas.

Hak-hak khusus yang diterima oleh anak tercantum dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyebutkan bahwa anak-anak berhak mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan fisik maupun mental berhak mendapatkan perlindungan khusus. Undang-undang juga disebutkan bahwa masyarakat ikut berperan aktif dalam melindungi hak-hak anak dan perlindungan dari tindak kekerasan. Anak-anak mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan khusus dan harus memperoleh kesempatan dan fasilitas yang dijamin oleh hukum dan sarana lain sehingga

secara jasmani, mental, akhlak, rohani, dan sosial, mereka dapat berkembang dengan sehat dan wajar.

Made Pidarta (2007: 244) mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki berbagai sifat, watak dan perilaku yang tidak sama. Begitu pula dengan setiap peserta didik memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing pada dirinya. Pendidikan selalu menghadapi masalah, karena selalu terdapat kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan. Permasalahan aktual berupa kesenjangan-kesenjangan yang pada saat ini kita hadapi dan terasa mendesak untuk ditanggulangi. Pendidikan merupakan rekanan paling penting bagi manusia. Pendidikan tergantung pada kuat tidaknya, sampai pada titik tertentu, ikatan perasaan antara guru dan orang tua dan apa yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Pendidikan tidaklah berbeda dengan belajar (secara substantif), namun belajar memiliki konotasi yang sangat luas. Arti seluruh kehidupan kita sesungguhnya adalah belajar. Akan tetapi, pendidikan lebih pada orientasi yang spesifik dan subjek-objek yang spesifik pula. Pendidikan di sini lebih berkonotasi pada pendidikan formal dan informal, yang memiliki sistem dan perencanaan dalam proses belajar dan mengajarnya.

Manusia terlahir ke dunia mempunyai wujud dan karakter yang berbeda-beda. Hal tersebut tentunya menjadi tuntutan bagi manusia untuk saling mengenal, saling menghargai, saling mengisi, dan berinteraksi antara satu dengan yang lain guna mewujudkan kehidupan yang tenteram dan penuh

kedamaian. Mengingat manusia sebagai makhluk sosial, maka seorang manusia tak luput dari campur tangan sesamanya. Campur tangan tersebut juga tidak akan terwujud tanpa adanya sebuah hubungan yang diawali dengan komunikasi di antara keduanya. Namun, komunikasi yang terbentuk pun dapat rusak apabila tidak ada sifat saling mengenali dan memahami karakter diri juga tidak mengetahui karakter manusia lainnya.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan Formal seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk peserta didik (anak) dalam menempuh pendidikannya. Sekolah harus bisa menjaga dan memperhatikan peserta didik (anak) dari segi fisik maupun psikologis. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah lembaga pendidikan informal (keluarga) yang mengajarkan tentang ilmu dalam bermasyarakat yang berguna bagi bekal kehidupan. Sehingga secara tidak langsung orang tua sudah mempercayakan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal guna membentuk anaknya (peserta didik) dengan sebaik-baiknya. Namun sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak dapat berjalan sendiri tanpa bantuan orang tua dan lingkungan masyarakat. Yang sangat berperan penting di sekolah terutama adalah guru.

Kepribadian guru dapat menenangkan atau menghancurkan kelas. Tidak ada tongkat sihir yang mampu mengubah bagaimana cara guru mengendalikan kelas dan bagaimana ciri kepribadian mereka dibawa ke dalam kelas. Anak-anak yang mengalami kesulitan mencari teman atau

mempertahankan teman yang sudah ada jelas memerlukan bantuan. Orang pemalu biasanya punya sifat menutup diri dari lingkungan sekitar (introver). Dia cenderung lebih terfokus pada diri sendiri dan biasanya menarik diri dari pergaulan sosial. Rasa malu sebenarnya adalah perpaduan antara terlalu berpusat pada diri sendiri dengan rasa gugup. Seorang pemalu tidak akan pernah merasa nyaman dalam pergaulan sehingga dia akan dihantui rasa cemas setiap waktu. Selain itu, seorang pemalu akan merasakan bahwa hidup ini begitu hampa karena tidak ada orang yang bisa diajak berbagi, baik dalam kebahagiaan maupun dalam kesedihan. Orang pemalu di dalam pergaulan biasanya kurang diterima, kurang diakui, dan kurang dicintai. Mereka terpaku pada pandangan bahwa dirinya tidak layak dan mampu bergaul sehingga melupakan segi-segi positif yang sebenarnya ada pada diri mereka. Oleh karena itu, mereka sangat mudah, menangkap gejala yang menunjukkan tanda-tanda bahwa diri mereka ditolak. Bila ditertawakan orang mereka goyah. Dikritik, terluka, direndahkan, roboh, dihina, hancur. Mereka mudah merasa ditinggalkan dan dikeluarkan dari kelompok.

Menurut Individu yang memiliki latar belakang yang mendukung akan memperoleh tingkat percaya diri yang tinggi sehingga mampu bersosialisasi dengan baik. Percaya diri adalah aspek keperibadian yang penting pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Sifat percaya diri ini juga dapat dipengaruhi oleh

kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Memiliki sifat percaya diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan orang lain, mampu mengeluarkan pendapat tanpa ada keraguan dan menghargai pendapat orang lain, mampu bertindak dan berpikir positif dalam pengambilan keputusan, sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, berpendapat, dan akan merasa bahwa dirinya tidak dapat menerima orang lain dalam pergaulan.

Untuk memasuki pergaulan, hal terpenting yang harus dilakukan adalah mengusir perasaan minder atau rendah diri. Untuk mengubah rasa malu menjadi percaya diri, kuncinya ada pada diri sendiri, pada dirimu. Tidak hanya dalam kelompok pergaulan rasa malu dan minder terjadi pada siswa. Tetapi juga kerap terjadi adanya bentuk kasus, yaitu *bully*. *Bully* yang semakin membudaya di setiap kalangan menjadi sangat serius di perhatikan. Tindakan kekerasan di sekolah semakin marak terjadi dewasa ini dilihat dari semakin banyaknya pemberitaan tentang tindakan kekerasan tersebut di media cetak maupun di layar televisi. Salah satu contoh tindak kekerasan yang terjadi di sekolah adalah *bullying*. Korban *bullying* memiliki penyesuaian sosial yang buruk sehingga nantinya akan berdampak pada rasa percaya dirinya di kelas, itu tampak dalam perilakunya. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara dominan, menyebabkan kerusakan atau tekanan. Tindakan agresif tersebut bisa secara fisik atau verbal. Perilaku *bullying* menyebabkan gejala psikologis, fisik dan emosional. Dampak negatif jangka pendek dan

jangka panjang dari perilaku bullying seperti kecemasan dan harga diri rendah.

Prevalensi *bullying* di Amerika Serikat pada tahun 2009 adalah 20,8% pada *bullying* fisik, 53,6% verbal, 51,4% sosial, dan 13,6% elektronik. Data komisi Perlindungan Anak dari tahun 2011 sampai agustus 2014 jumlah kasus *bullying* menduduki peringkat teratas. KPAI mencatat ada 369 kasus pengaduan masalah *bullying* di lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil survey kekerasan pada anak usia 10-18 tahun yang dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat di Provinsi Yogyakarta terdapat kasus kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya sebesar 50,8%. Renaja yang terlibat *bullying* mengalami resiko seperti, gejala kejiwaan, dan bunuh diri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru wali kelas V. Penulis mendapatkan sejumlah kasus yang terdapat di Sekolah Dasar Negeri 25 Rajang Begantung II, bahwa wali kelas V menyampaikan banyak sekali pelanggaran yang terjadi di sekolah. Siswa A menyebut nama orang tua siswa B, sehingga siswa B tidak terima dan membalas siswa A dengan cara mengejanya sambil menangis, ada juga siswa ketika upacara bendera siswa tersebut selalu mengganggu temannya, sehingga terjadi keributan dan mengganggu aktivitas upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin. Siswa F selalu mengganggu teman dikelas ia sering memertawakan teman jika ada siswa yang maju dan mengolok-golok dengan nama yang diubahnya sendiri,

ia juga kerap tidak masuk sekolah, dan siswa F pernah ketahuan membolos pada saat jam pelajaran, ia pergi dari rumah menggunakan seragam sehingga orang tuanya mengira ia benar-benar pergi ke sekolah, tetapi ternyata ia pergi ke tempat warung game dan ketahuan ketika ada guru yang melihat dia berada di situ.

Berdasarkan dari pemaparan di atas maka peneliti mengangkat judul “Studi Kasus *Bullying* Verbal dan Kepercayaan Diri Siswa di Kelas V SDN 25 Rajang Begantung II Tahun ajaran 2019/2020.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada “Studi Kasus *Bullying* Verbal dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 25 Rajang Begantung II Tahun Pelajaran 2019/2020”.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas. Peneliti dapat merumuskan masalah umum sebagai berikut : “Bagaimana *bullying* verbal dan kepercayaan diri siswa kelas V SDN 25 Rajang Begantung II Tahun ajaran 2019/2020”. Sehingga peneliti dapat merumuskan sub-sub masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *Bullying* Verbal Pada Siswa Kelas V SDN 25 Rajang Begantung II Tahun Ajaran 2019/2020 ?

2. Bagaimanakah Kepercayaan Diri Siswa Di Kelas V SDN 25 Rajang Begantung II Tahun Ajaran 2019/2020 ?
3. Bagaimanakah Cara Mengatasi *Bullying* Siswa Di Kelas V 25 Rajang Begantung II Tahun Ajaran 2019/2020?

#### **D. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas , peneliti bertujuan untuk mengetahui masalah kasus yang terjadi yaitu : “Mengetahui *Bullying* Verbal dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SDN 25 Rajang Begantung II”. Sehingga tujuan peneliti, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan *Bullying* Verbal Pada Siswa Kelas V SDN 25 Rajang Begantung II Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Mendeskripsikan Kepercayaan Diri Siswa Di Kelas V SDN 25 Rajang Begantung II Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Mendeskripsikan Cara Mengatasi *Bullying* Siswa Di Kelas V 25 Rajang Begantung II Tahun Ajaran 2019/2020.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Peneliti ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dengan meneliti apa

saja yang terjadi pada *Bullying* Verbal dan Kepercayaan Diri Siswa Di SD Negeri 25 Rajang Begantung II.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi guru

Memberikan informasi kepada guru mengenai berbagai kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, agar guru dapat menganalisis berbagai kemungkinan solusi untuk mengatasi kasus menyimpang siswa tersebut, serta mencegah terjadinya *bullying* yang mungkin dapat terjadi.

### b. Manfaat bagi siswa

Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang permasalahan yang ada di sekolah dasar, sehingga siswa dapat mampu mengatasinya tidak hanya dibiarkan dan menjadi budaya disekolah.

### c. Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai masukan bagi sekolah berdasarkan hasil yang didapat peneliti selama melakukan penelitian, guna memberikan informasi dan meningkatkan motivasi sekolah untuk mendukung siswanya berprestasi, selain itu menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua.

### d. Manfaat bagi peneliti

Manfaat yang dapat dirasakan oleh peneliti yaitu dapat menambah wawasan keilmuan bagi peneliti mengenai *bullying* verbal dan kepercayaan diri siswa. Selain itu juga dapat meningkatkan pengetahuan yang belum tahu menjadi tahu,.

e. Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa yang lain khususnya penelitian yang berkaitan dengan *bullying* verbal pada kepercayaan diri siswa dan sebagai bacaan tambahan diperpustakaan STKIP untuk keperluan penulis karya ilmiah bagi pembaca.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam memahami penelitian. Maka variabel dalam penelitian ini harus di definisikan secara jelas dalam bentuk definisi operasional.

a. Studi kasus

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial, meskipun demikian, berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian studi kasus bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami objek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu kasus.

b. *Bullying* Verbal

*Bullying* verbal adalah segala bentuk *bullying* yang mengandalkan penggunaan kata-kata atau bahasa untuk menyerang target. Contoh *bullying* verbal antara lain menghina, mengejek, mencemooh atau menyindir seseorang.

c. Percaya diri

Percaya diri adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya.